

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

UU sisdiknas menyatakan bahwa dalam pendidikan terdapat aktivitas belajar dan proses pembelajaran sebagai upaya mencapai tujuan yang terpusat pada personal peserta didik. Tujuan tersebut mencakup kerohanian, kepribadian dan keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya maupun lingkungannya.

Untuk lebih jelasnya isi dari UU RI no. 20 sisdiknas pasal 1, adalah sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Utama yang harus digaris bawahi dalam UU RI no. 20 sisdiknas pasal 1 adalah belajar dan proses pembelajaran. Belajar pada dasarnya adalah kegiatan yang menghasilkan perubahan dari seseorang, namun kemampuan untuk berubah tersebut diperoleh dengan usaha dan dalam waktu yang lama.¹ Pembelajaran itu sendiri ditandai dengan adanya interaksi antara peserta didik, pendidik, sumber belajar, media belajar dan lingkungan belajar secara timbal balik.² Interaksi yang terjadi pada proses pembelajaran merupakan perwujudan dari pendidikan mengacu kepada sebuah pelatihan dan pembimbingan. Oleh karena itu proses pembelajaran

¹ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual. Konsep Dan Aplikasi*, ed. Nurul Falah Atif (Bandung: Refika Aditama, 2017), 2.

² Mahsudi and Fatimah Azzahro, *Contextual Teaching and Learning*, ed. Mukniah (Lumajang: LP3DI Press, 2020), 9.

dapat memperlihatkan adanya perubahan perilaku seseorang.³ Pembelajaran memiliki perspektif sebagai suatu sistem yang memiliki komponen dan sebagai sebuah proses yang terdiri dari persiapan, pelaksanaan serta tindak lanjut.⁴ Komponen dalam proses tersebut salah satunya adalah model pembelajaran.⁵

Model pembelajaran dibutuhkan karena bisa menstimulus peserta didik agar dapat berinteraksi dengan lingkungan yang ada.⁶ Kebutuhan model pembelajaran diperuntukkan bagi proses pembelajaran yang mengarah kepada interaksi, sehingga menghasilkan perubahan pengetahuan dan perilaku yang bermanfaat bagi lingkungannya. Budiyanto dalam bukunya yang berjudul 45 Metode Pembelajaran dalam *Student Centered Learning* menjelaskan, bahwa model pembelajaran memiliki ruang lingkup yang lebih menyeluruh karena dilandasi dari sebuah teori, tujuan belajar, perilaku dan lingkungan.⁷ Setiap model pembelajaran memiliki tahapan proses yang berbeda namun memiliki tujuan untuk membantu peserta didik mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang konstruktif.⁸ Model pembelajaran juga memberikan manfaat untuk membantu peserta didik bertanggung jawab, dapat melampaui kemampuannya pada masa tertentu, dan memberikan dorongan dalam menghadapi kesulitan dengan bantuan pendidik.⁹

Samani dan M.S menjelaskan bahwa proses pembentukan karakter membutuhkan sebuah model pembelajaran yang meningkatkan keterlibatan peserta

³ H.Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran. Berorientasi Stndar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana prenadamedia group, 2014), 59.

⁴ Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual. Konsep Dan Aplikasi*, 3–4.

⁵ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran. Berorientasi Stndar Proses Pendidikan*, 59–60.

⁶ Bruce Joyce, Marsha Weil, and Emily Calhoun, *Models of Teaching*, 9th ed. (Pearson Education, 2015), 6.

⁷ Agus Krisno Budiyanto, *Sintaks. 45 Metode Pembelajaran Dalam Student Centered Learning (SCL)*, 1st ed. (Malang: Universitas Muhannadiyah Malang, 2019), 10.

⁸ Joyce, Weil, and Calhoun, *Models of Teaching*, 10.

⁹ Ibid., 10–12.

didik didalamnya.¹⁰ Karakter yang kuat dan positif adalah fondasi utama bagi perkembangan individu yang seimbang dan bermoral. Bagi remaja, pembentukan karakter menjadi aspek penting yang menentukan bagaimana mereka menghadapi berbagai tantangan hidup dan membuat keputusan yang bijak. Pembentukan karakter pada remaja merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan, terutama di era modern yang penuh tantangan ini. Karakter yang kuat dan positif tidak hanya penting untuk perkembangan individu, tetapi juga menjadi landasan bagi kehidupan sosial yang harmonis. Remaja yang memiliki karakter baik cenderung mampu menghadapi berbagai rintangan dan membuat keputusan yang bijak, serta berkontribusi positif bagi masyarakat.

James Arthur menekankan bahwa dalam pembentukan karakter keterpaduan antara moral dan intelektual menjadi subjek yang penting.

The idea of character, here, includes not only a focus on the moral and intellectual virtues, which ought not to be divorced from each other in the process of character formation, but also a concern for what makes a full and meaningful life – it is, therefore, concerned with the question ‘How should we live?’ Beliefs about how life should be lived are of course the subjects of ethics and character development.¹¹

Ia mengatakan bahwa karakter merupakan kebermaknaan dalam menjalani kehidupan dan tidak terjadi secara spontan tanpa proses, tetapi merupakan keyakinan yang berkembang sebagai akumulasi dari pembiasaan yang terjadi di lingkungannya. Hal ini sangat penting bagi generasi bangsa tetapi Unicef melaporkan di Indonesia: tahun 2016 sudah ada pembulian pada remaja, kemudian

¹⁰ Muchlas Samani and Hariyanto M.S, *Konsep Dan Model. Pendidikan Karakter*, ed. Adriyani Kamsyach (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2016), 172.

¹¹ James Arthur, *The Formation of Character in Education* (New York: Routledge, 2019), 3, <https://doi.org/10.4324/9780429262463>.

pada tahun 2019 remaja usia 13-15 tahun sebesar 18,8% menjadi perokok aktif dan yang terbanyak jumlahnya di pedesaan.¹² Diberitakan pula seorang remaja berusia 17 tahun nekat merampok minimarket di kabupaten Cianjur dengan menodongkan golok.¹³ Tiga remaja Perempuan berusia 12, 14 dan 15 tahun ditemukan tengah mabuk di Blitar dengan miras arak Jawa.¹⁴ Perilaku tersebut menggambarkan karakter negatif yang dimiliki oleh remaja baik laki-laki maupun perempuan.

Kehidupan remaja sangat rentan terhadap masalah yang meliputi kenakalan remaja, depresi dan bunuh diri sehingga membutuhkan intervensi atau prevensi untuk memberi perhatian.¹⁵ Inilah yang kemudian menjadi acuan bagaimana karakter usia remaja terbentuk. Remaja bukan hanya membutuhkan akademik namun juga secara personal diperlukan pembentukan karakter. Suryani dkk mengutip Hurlock menjelaskan bahwa masa remaja sering kali mengalami ketidakmampuan untuk memberi rasa aman sehingga terlihat dari perilakunya yang kadang tidak baik.¹⁶ Ermayani mengutip skema WHO mengenai keterampilan hidup dalam pembentukan karakter yang meliputi keterampilan umum yaitu personal dan sosial; selain akademik dan kejuruan.¹⁷ Pembentukan karakter merupakan gabungan dari kognitif, emosi dan perilaku yang dilaksanakan dari

¹² UNICEF, "Profil Remaja 2021," *Unicef*, 2021, [https://www.unicef.org/indonesia/media/9546/file/Profil Remaja.pdf](https://www.unicef.org/indonesia/media/9546/file/Profil%20Remaja.pdf).

¹³ Muhammad Fauzi Ridwan, "Viral Remaja 17 Tahun Nekat Rampok Minimarket Di Cianjur, Sempat Todongkan Golok," *Republika*, last modified 2024, accessed September 4, 2024, <https://news.republika.co.id/berita/s7ck0z436/viral-remaja-17-tahun-nekat-rampok-minimarket-di-cianjur-sempat-todongkan-golok>.

¹⁴ Hilda Rinanda, "Candaan Berujung Viral 3 Pelajar Perempuan Mabuk Di Blitar," *Detik Jatim*, last modified 2024, accessed September 4, 2024, <https://www.detik.com/jatim/berita/d-7325339/candaan-berujung-viral-3-pelajar-perempuan-mabuk-di-blitar>.

¹⁵ John W. Santrock, *Life-Span Development*, 13th ed. (Erlangga, 2012), 467.

¹⁶ Lilis Suryani Lilis Suryani, "Penyesuaian Diri Pada Masa Pubertas," *Konselor* 2, no. 1 (2013): 136.

¹⁷ Tri Ermayani, "Pembentukan Karakter Remaja Melalui Keterampilan Hidup," *Jurnal Pendidikan Karak te v*, no. 2 (2015): 33.

berbagai bidang.¹⁸ Oleh sebab itu karakter harus dibangun atau dibentuk pada usia sedini mungkin. Pendapat ini didukung oleh Sidjabat bahwa karakter terbentuk melalui proses saat seseorang bersosialisasi dalam lingkungan yang dimulai pada usia dini.¹⁹ Pembentukan karakter seharusnya bisa diterapkan dalam keluarga seperti yang dikutipnya dari Virginia Satir seorang ahli pendidikan keluarga menjelaskan bahwa pembentukan dalam keluarga dapat memberi pengaruh terhadap konsep diri, keterampilan berkomunikasi, disiplin diri dan bersosialisasi.²⁰ Psikiater D.Meier pun mengatakan bahwa karakter dasar dibentuk pada usia 6 tahun pertama sekitar 80-85%,²¹ dan akan terus berkembang di usia remaja. Namun perkembangan tersebut dibangun di atas pola yang sudah terbentuk, jadi membutuhkan waktu dalam proses pembelajaran untuk pembentukan karakter pada remaja.

Hanya saja kenyataannya sedikit berbeda karena ternyata pembentukan karakter yang dimulai dari keluarga tidak mudah bagi remaja prasejahtera. Mereka sering kali dihadapkan pada kondisi sosial, ekonomi, lingkungan yang penuh keterbatasan, kurangnya akses terhadap pendidikan berkualitas, dukungan keluarga, dan kondisi lingkungan yang tidak kondusif. Tantangan yang dihadapi dapat memberi pengaruh pada pembentukan karakternya, sedangkan pembentukan karakter tidak hanya menjadi penopang bagi kehidupan pribadi remaja prasejahtera, tetapi juga sebagai bekal untuk menavigasi kesulitan yang dialami sehari-hari. Data

¹⁸ T. Lickona, E. Schaps, and C. Lewis, "What Is Effective Character Education? By Thomas Lickona," *The Story Brook School Symposium* (2001): 3, http://www.mtsm.org/pdf/What_is_Effective_Character_Education.pdf.

¹⁹ Binsen S. Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul* (Yogyakarta: Andi, 2021), 4.

²⁰ Ibid., 22–23.

²¹ Ibid., 6.

dari BPS di tahun 2022 menyebutkan mengenai remaja atau usia 10-19 tahun yang miskin sebesar 10,67% memberikan kekhawatiran jika kemiskinan tersebut berlanjut maka dapat menjadi dasar kemiskinan yang diwariskan ke generasi selanjutnya.²² Ternyata keadaan sosial ekonomi sebuah keluarga dapat merefleksikan karakter anaknya dikarenakan keterbatasan yang dimiliki.²³

Pembentukan karakter sangat penting bagi remaja prasejahtera seperti yang diungkapkan Sugiarti dalam penemuannya mengenai kecenderungan bahwa kemiskinan menjadi penyebab kejahatan dan perilaku yang tidak memiliki keluhuran budi.²⁴ Lebih jauh dijelaskan Santrock bahwa perbedaan budaya, adanya minoritas menghasilkan pengaruh yang lebih menekan dibandingkan dengan budaya yang dominan, khususnya remaja miskin akan terlihat lebih terkena dampak stress akibat perbedaan tersebut.²⁵ Ia juga mengatakan kalau perkembangan kognitif mengakibatkan remaja dari keluarga prasejahtera cenderung menutupi keadaan ekonominya agar tidak mendapat *stigma* dari teman-temannya.²⁶ Proses ini yang memberi pengaruh kepada remaja prasejahtera dalam pembentukan karakter positifnya. Keinginan untuk menyembunyikan status ekonominya mendorong remaja merespon negatif. Pengaruh ini diakibatkan pada perubahan kognitif pada remaja yang mengakibatkan perubahan perilaku. Sebagai solusi untuk mengatasinya maka lembaga sosial baik pemerintah maupun non pemerintah

²² Erlina F. Santika, "Anak-Anak Mendominasi Struktur Penduduk Miskin Indonesia 2022," *Databoks*, last modified 2023, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/12/27/anak-anak-mendominasi-struktur-penduduk-miskin-indonesia-2022>.

²³ A Hermino and I Arifin, "Contextual Character Education for Students in the Senior High School.," *European Journal of Educational Research* (2020): 6, <https://eric.ed.gov/?id=EJ1262407>.

²⁴ Yayuk Sugiarti, "Kemiskinan Sebagai Salah Satu Penyebab Timbulnya Tindak Kejahatan," *Jurnal Jendela Hukum* 1, no. 1 (2014): 9.

²⁵ Santrock, *Life-Span Development*, 466.

²⁶ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, 5th ed. (Jakarta: Salemba /humanika, 2014), 163.

memberikan bantuan pendidikan bagi remaja prasejahtera dan menempatkannya bersama di asrama.

Hasil wawancara dari seorang Kepala Sekolah SMA Kristen di Bandung yang sekaligus menjadi ibu asrama bagi remaja dari daerah tertinggal menceritakan bahwa masih ada sifat buruk dari remaja prasejahtera yang dibawa dari tempat tinggalnya yang lama. Contohnya kebiasaan mabuk-mabukan sehingga harus diberi pendisiplinan.²⁷ Adanya kebiasaan-kebiasaan baru yang dibawa remaja prasejahtera terungkap juga dalam forum diskusi pemimpin asrama yang dilakukan pada tanggal 10 Januari 2024 melalui zoom. Peserta yang berasal dari Jakarta, Atambua, Merauke, Mentawai, Kupang, Sumba, Tobelo dan Papua membahas mengenai masalah karakter remaja prasejahtera di Yayasan Tangan Pengharapan, hasilnya adalah; Kesatu. Remaja tidak taat pada aturan, tidak terbiasa minta ijin ketika menggunakan barang karena terbiasa hidup bebas. Kedua. Remaja mengekspresikan emosi negatif ketika mendapat teguran. Penilaian diri yang salah pada remaja prasejahtera mengakibatkan respon negatif sebagai bentuk pertahanan dirinya dari teguran yang dianggapnya serangan bagi makna hidupnya. Ketiga. Remaja tidak peduli kepada barang, teman dan lingkungannya. Perilaku ini menyebabkan kerusakan, kehilangan barang atau lingkungan. Adanya kesengajaan perilaku yang menyebabkan teman menjadi terhukum karena melanggar aturan yang berlaku. Remaja cenderung bersikap egois dan menolak perilaku saling membantu di antara teman. Keempat. Remaja tidak memiliki inisiatif. Melakukan hanya ketika diberi instruksi sehingga menghambat kreativitas dan berpikir kritis

²⁷ Wawancara dengan Kepala SMA di Bandung, pada 13 Januari 2023

dalam memecahkan masalah. Kelima. Remaja tidak memiliki pemahaman untuk memelihara kebersihan dan kesehatan untuk diri sendiri. Kebiasaan tidak mandi, mengenakan pakaian yang tidak bersih, menggunakan penyedap rasa berlebihan merupakan karakter yang diwariskan dari pola asuh keluarga. Keenam. Remaja cenderung sombong jika memiliki pendidikan yang baik dan pandai. Remaja prasejahtera menyadari keterbatasannya dalam memperoleh nilai di bidang pendidikan, oleh karena itu bersekolah di tempat yang baik menjadi kebanggaan yang berakibat pada meremehkan orang lain. Ketujuh. Remaja belum memahami firman Tuhan dengan baik. Walaupun menjadi Kristen sejak lahir, namun pengetahuan dan pengalaman sebagai orang Kristen hanya terbatas pada penghafalan ayat Alkitab.

Fenomena karakter buruk pada remaja prasejahtera yang terjadi mencerminkan penerapan model pembelajaran yang belum tepat di asrama. Seharusnya asrama dapat menjadi tempat pembentukan karakter bagi remaja prasejahtera. Remaja yang berada di asrama dapat dibentuk karakternya karena akan bertemu dengan teman yang memiliki perbedaan sifat, kebiasaan dan budaya sehingga mengakibatkan tumbuhnya pembiasaan budaya yang baru.²⁸ Pembiasaan budaya baru tersebut diharapkan menginternalisasi nilai-nilai yang melandasi pembentukan karakter positif. Seperti yang diungkapkan James R. Estep Jr, bahwa berbagai lingkungan belajar dapat memberikan kontribusi dalam membimbing seseorang sehingga mengalami pertumbuhan iman.²⁹ Aristoteles pun mengatakan

²⁸ Irfan Setiawan, *"Pembinaan Dan Pengembangan Peserta Didik Pada Institusi Pendidikan Berasrama,"* ed. Tim SW (Yogyakarta: Smart Writing, 2013), 28, <https://www.researchgate.net/publication/323546569>.

²⁹ James R. Estep, Michael J. Anthony, and Gregg R. Allison, *A Theology for Christian Education* (Tennessee: B&H Publishing, 2008), 18.

kalau karakter baik dibuktikan melalui perbuatan yang benar untuk orang lain.³⁰ Lickona juga memperkuat dengan menjelaskan, karakter yang baik adalah mengetahui tentang kebaikan, keinginan dan berperilaku baik dalam berpikir, sikap hati dan tindakan.³¹ Dan jika diperhatikan pengertian dari karakter maka perilaku baik harus tertanam dalam kehidupan sehari-hari sehingga terukir pada individu. Berkenaan dengan hal tersebut Sidjabat menyatakan bahwa karakter sebagai sifat-sifat yang sudah menjadi kebiasaan dan menjadi ciri khas individu.³² Kebiasaan yang dilakukan terus menerus akan meresap dan mempengaruhi cara berpikir, emosi dan tingkah laku.³³

Hanya saja di lapangan ditemukan bahwa penerapan sebuah model pembelajaran sebagai sarana dalam pembentukan karakter di asrama masih dilakukan secara tradisional. Hal ini diungkapkan oleh seorang anggota asrama khusus untuk remaja prasejahtera di Bandung yang membantu dalam pendidikan. Informan menceritakan bahwa pembentukan karakter dilakukan sesuai perintah atau aturan yang diberlakukan saja, tidak ada materi tentang karakter secara khusus.³⁴ Berikutnya, di Kalimantan Barat juga menjelaskan bahwa asrama mengajarkan hal berkaitan dengan karakter ketika terjadi masalah saja sehingga cenderung tidak dapat menerapkan pada masalah yang berbeda.³⁵ Seorang pendeta yang menjadi kepala asrama di Mentawai pun menjelaskan bahwa pembentukan

³⁰ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, ed. Uyu Wahyudin, 1st ed. (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2012), 81.

³¹ Ibid., 82.

³² Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul*, 2.

³³ Ibid., 4–5.

³⁴ Wawancara dengan anggota asrama Yayasan di Bandung, pada 27 Maret 2023

³⁵ Wawancara dengan pengurus asrama di Kalimantan, 21 Februari 2023

karakter dilakukan dengan menerapkan aktivitas olahraga untuk melatih kerja sama.³⁶

Apa yang terungkap di atas terjadi juga di Yayasan Tangan Pengharapan (YTP) yang memiliki 7 asrama khusus untuk remaja prasejahtera dengan jenjang pendidikan SMP dan SMA di beberapa wilayah Indonesia. YTP memberikan kesempatan kepada remaja prasejahtera untuk memperoleh pendidikan yang layak. Melalui empat orang informan yang diwawancara di Jakarta, maka diperoleh informasi terkait proses pembentukan karakter remaja di YTP, yaitu:³⁷

1. Pembentukan karakter di asrama hanya memiliki satu buku pegangan materi singkat tanpa ada format khusus yang sistematis dalam penyampaian.
2. Tidak ada indikator untuk mengukur apakah remaja di asrama sudah memahami firman Tuhan yang diterapkan sehingga diketahui seberapa jauh pemahaman dan aplikasi terhadap nilai-nilai yang diajarkan sehingga berdampak pada perubahan karakter.
3. Pembentukan karakter dilakukan melalui doa pagi dan malam dengan membaca firman Tuhan.
4. Pembentukan karakter dengan cara menghafalkan nilai-nilai dari Yayasan setiap hari di doa pagi.
5. Tidak memiliki waktu khusus dalam pembentukan karakter dengan materi tertentu karena pengurus asrama berasumsi remaja sudah memahaminya.

³⁶ Wawancara dengan pendeta di Mentawai, 27 Oktober 2023

³⁷ Wawancara kepada Koordinator Pendidikan, pengajar, remaja kelas 7, remaja kelas 11 pada tanggal 6 Maret 2023.

Pemaparan tersebut menjelaskan bahwa upaya asrama di YTP dan tempat lainnya yang berada di Indonesia masih belum memiliki model pembelajaran yang tepat sehingga mengalami kendala dalam pembentukan karakter remaja prasejahtera.

Karakter yang diharapkan tentu saja karakter positif yang bukan hanya merupakan kebaikan tetapi sebuah kebenaran. Agama tetap menjadi prioritas untuk mengajarkan dan membentuk karakternya seperti yang dikatakan oleh Samani dan Hariyanto bahwa Pendidikan Agama Kristen menjadi sebuah pendekatan yang holistik dalam pembentukan karakter yang terkait aspek kognitif, emosi dan perilaku dari kehidupan moral.³⁸ Demikian juga Pazmino mengutip N. H. Beversluis mengatakan, bahwa kekristenan dapat membentuk sebuah budaya yang menjadi gaya hidup bagi penganutnya.³⁹ Gaya hidup Kristen tentu saja berpadanan pada nilai-nilai kekristenan yang berasal dari Alkitab sehingga dapat membawa seseorang kepada pengenalan akan Tuhan. Namun Boehlke menjelaskan bahwa manusia yang percaya kepada Allah merupakan manusia yang mempercayai sesamanya, tetapi masyarakat prasejahtera tidak mempercayainya karena pengalaman ditindas dan ketidakadilan.⁴⁰ Rupanya remaja prasejahtera sulit dibentuk karakternya dikarenakan krisis kepercayaan pada sekitarnya.

Kebutuhan karakter remaja prasejahtera yang hidup dalam lingkungan atau budaya kemiskinan adalah kekritisian untuk mencapai perubahan, hal ini selaras

³⁸ Samani and M.S, *Konsep Dan Model. Pendidikan Karakter*, 169.

³⁹ Robert W Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen. Sebuah Pengantar Dalam Perspektif Injili* (Jakarta: bp, 2012), 233.

⁴⁰ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Raktek Pendidikan Agama Kristen. Dari Yohanes Comenius Sampai Perkembangan PAK Di Indonesia*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 218–219.

dengan pendapat Groome yaitu pendidikan Kristen adalah pendidikan yang tidak hanya dituntun oleh minat sosialisasi saja tetapi dibutuhkan kekritisian di tengah proses agar tidak menerima realitas begitu saja tetapi mau melakukan perubahan.⁴¹ Seiring dengan itu, Santrock menjelaskan bahwa perubahan kognitif yang dialami pada masa remaja turut memberikan pengaruh pada pertimbangan yang terkait keimanan.⁴² Jika terkait iman maka mengacu kepada Alkitab yang didukung penjelasan Kolibu dalam dimensi aksiologi bahwa pendidikan Kristen bukan pesan moral tetapi sebuah kebenaran dimana standar etika harus berdasarkan Alkitab.⁴³ Pendidikan Agama Kristen berisi nilai-nilai yang menumbuhkan iman berasal dari Alkitab bukan hanya peraturan atau tata tertib yang dibuat dan harus dilakukan oleh seseorang. Diperkuat oleh Jura yang menyatakan bahwa pendidikan Kristen memiliki sifat ilahi dan manusiawi dimana didalamnya keilmuan dan nilai-nilai moralitas Kristen ditampilkan.⁴⁴ Aplikasinya, Pendidikan Agama Kristen diselenggarakan sebagai upaya pembentukan manusia yang memiliki iman, pikiran dan tindakan sesuai prinsip iman Kristen.⁴⁵ Tujuannya seperti yang Kolibu uraikan bahwa pendidikan Kristen adalah usaha yang dilaksanakan oleh siapa saja secara formal, non formal dan informal serta dipimpin oleh Roh Kudus sehingga bertumbuh dewasa dalam Yesus⁴⁶, dan menuntun semua orang keluar menuju Kerajaan Allah.⁴⁷ Jadi dibutuhkan sebuah model pembelajaran yang tepat dengan

⁴¹ Thomas H Groome, *Christian Religion Education. Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 186.

⁴² Santrock, *Life-Span Development*, 442.

⁴³ Dirk Roy Kolibu, *Teologi Pendidikan Agama Kristen. Buku Materi Pembelajaran* (Jakarta: Universitas Kristen Indonesia, 2019), 107–113.

⁴⁴ Demy Jura, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Rimba, UKI*, 3rd ed., vol. 3 (Jakarta: UKI Press, 2020), 17.

⁴⁵ *Ibid.*, 3:2.

⁴⁶ Roy Kolibu, *Teologi Pendidikan Agama Kristen. Buku Materi Pembelajaran*, 69.

⁴⁷ Groome, *Christian Religion Education. Pendidikan Agama Kristen*, 49.

berbasis Pendidikan Agama Kristen sebagai upaya pembentukan karakter remaja prasejahtera.

Model pembelajaran berbasis Pendidikan Agama Kristen yang memiliki keselarasan dengan pembentukan karakter remaja prasejahtera tersebut adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik, memotivasi untuk menemukan integrasi dari yang dipelajari dengan kehidupan nyata dan menerapkannya.⁴⁸ CTL sendiri pernah digunakan untuk penelitian fisika⁴⁹, matematika⁵⁰. CTL juga digunakan sebagai model pembelajaran untuk memperkenalkan Tuhan dan membentuk karakter sesuai dengan firman-Nya sebagai tujuan dari Pendidikan Agama Kristen.⁵¹ Kunci dari CTL adalah mengalami, menghubungkan dan melakukan materi yang diberikan sehingga peserta didik membentuk karakter bukan berdasarkan hafalan. Jean-Jacques Rousseau berpendapat, bahwa melibatkan remaja untuk menolong orang yang membutuhkan, merupakan perbuatan dalam konteks nyata yang lebih efektif daripada menulis karya atau berpidato. Remaja membutuhkan agama sebagai dasar moralitasnya dalam bermasyarakat.⁵² Rousseau juga mendukung keterlibatan peserta didik dalam perbuatan-perbuatan moral yang dasarnya adalah agama. Ermayani turut menegaskan bahwa karakter harus memperhatikan bagaimana

⁴⁸ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran. Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 255.

⁴⁹ M Fayakun and P Joko, "Efektivitas Pembelajaran Fisika Menggunakan Model Kontekstual (CTL) Dengan Metodepredict, Observe, Explain Terhadap Kemampuan Berokiri Tingkat Tinggi" 11, no. 1 (2015): 49–58.

⁵⁰ Yuvita Rama Yeni, Hendra Syarifuddin, and Riska Ahmad, "Contextual Teaching and Learning Approach of Mathematics in Primary Schools Contextual Teaching and Learning Approach of Mathematics in Primary Schools" (n.d.).

⁵¹ Magdalena Elly Kurniawati et al., "Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Meningkatkan Karakter Siswa Kristiani" 3, no. 1 (2019): 30.

⁵² Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Raktek Pendidikan Agama Kristen. Dari Yohanes Comenius Sampai Perkembangan PAK Di Indonesia.*, 173.

membuat kehidupan yang bermakna, tidak hanya memperhatikan moral dan kebijaksanaan dalam berpengetahuan.⁵³ Kebermaknaan merupakan eksistensi dari CTL yang dapat mengoptimalkan pembentukan karakter pada remaja. Selanjutnya ada Aristoteles yang turut mendukung dan mengatakan, bahwa karakter tidak mudah dikonsepsikan dan membutuhkan kedalaman dalam konteks serta budayanya.⁵⁴ Tidak mudah menginternalisasi sebuah kebiasaan baru jika sudah ada karakter yang terbentuk. Oleh karena itu kontekstualisasi sangat dibutuhkan dalam pembentukan karakter mengingat remaja prasejahtera memiliki latar belakang berbeda-beda. Memaknai sebuah pengetahuan sehingga dapat menerapkannya secara berulang untuk menghasilkan sebuah perubahan merupakan kebutuhan dalam proses pembentukan karakter yang tercermin dalam model pembelajaran CTL.

Selain CTL, model pembelajaran yang dapat digunakan terkait pembentukan karakter adalah *Project Based Learning* (PjBL). Halimah dan Marwati dalam bukunya, menjelaskan bahwa penggunaan keterampilan dan karakter dilatih dalam pendekatan proyek karena terkait dengan berbagai pertanyaan dalam kehidupan.⁵⁵ Didukung juga oleh penelitian Zendrato dkk, yang menemukan bahwa peserta didik sebenarnya mengetahui karakter yang baik tetapi masih belum dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini pendidik dapat membantu dengan memberikan materi melalui *project based*

⁵³ Arthur, *Form. Character Educ.*

⁵⁴ Ibid.

⁵⁵ Leli Halimah and Iis Marwati, *Project Based Learning Untuk Pembelajaran Abad 21*, ed. Rachmi (Bandung: Refika Aditama, 2022), 19.

learning yang memberikan dampak positif dalam penerapan pendidikan karakter.⁵⁶ Lalu Hasanudin melalui penelitiannya, menginformasikan bahwa penggunaan model *Project Based Learning* memberi kemampuan peserta didik untuk memiliki karakter yang diharapkan. Model ini mendorong peserta didik menjadi aktif dan produktif.⁵⁷ Selanjutnya, Surwuy dan Harmusial mengutip Kemendikbud, menjelaskan bahwa *Project Based Learning* merupakan model yang memiliki strategi pembelajaran dengan menggunakan aktivitas atau proyek sebagai media sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi, menilai, mensintesa, menginterpretasi dan menghimpun data.⁵⁸ PjBL sudah digunakan untuk bidang bisnis⁵⁹, biologi⁶⁰ dan pengembangan kreativitas anak.⁶¹ PjBL adalah model yang inovatif sehingga peserta didik dapat bekerja sendiri membuat produk. Bahkan bisa mendorong peserta didik memiliki karakter yang baik dalam kesehariannya.⁶² Perlu digarisbawahi karakter sangat penting untuk keberhasilan seseorang dalam kehidupannya. Melalui PjBL inilah peserta didik dibentuk karakternya dengan nilai-nilai keadilan, hormat dan memahami mengapa harus melakukannya.⁶³

⁵⁶ Melur Dewi Andriaty Zentrato, Suharno Suharno, and Leo Agung, "Development of Christian Character Education Based Project Based Learning Teaching Materials to Improve Student Character," *International Journal of English Literature and Social Sciences* 5, no. 3 (2020): 747.

⁵⁷ Muhamad Ihsan Hasanudin et al., "Project Based Learning: Produk Belajar Dan Karakter Siswa Pada Masa New Normal," *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 9, no. 1 (2022): 35.

⁵⁸ Pengembangan Project et al., "Pengembangan Project Based Learning Dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Anak" 12, no. 1 (2023): 72.

⁵⁹ Yonjoo Cho and Catherine Brown, "Project-Based Learning in Education: Integrating Business Needs and Student Learning," *European Journal of Training and Development* 37, no. 8 (2013): 744–765.

⁶⁰ Noah Wafula and Raphael Odhiambo, "Project Based Learning on Students ' Performance in the Concept of Classification of Organisms Among Secondary Schools in Kenya" 7, no. 16 (2016): 25–31.

⁶¹ Project et al., "Pengembangan Project Based Learning Dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Anak."

⁶² Zentrato, Suharno, and Agung, "Development of Christian Character Education Based Project Based Learning Teaching Materials to Improve Student Character," 741.

⁶³ Ibid., 740.

Pemahaman tersebut mendorong peserta didik untuk berdampak bagi masyarakat. Pengertian ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Pestalozzi, yaitu melengkapi peserta didik dalam keterampilan agar dapat berguna di masyarakat.⁶⁴ Proses yang dibutuhkan untuk pembentukan karakter harus dikemas menarik dan menyenangkan bagi peserta didik, jika tidak demikian maka pendidikan tersebut hanya merupakan perpindahan ilmu saja bukan untuk diterapkan.⁶⁵

Dapat dikatakan bahwa model pembelajaran CTL dan PjBL memiliki perbedaan dalam fokus pencapaian. CTL lebih fokus pada pengintegrasian antara materi yang diberikan secara kontekstual dengan kehidupan nyata sedangkan PjBL lebih berfokus kepada peningkatan ketrampilan dengan terlibatnya peserta atas proyek yang memberikan solusi atas masalah nyata. Namun keduanya memberikan kontribusi sebagai model pembelajaran dalam pembentukan karakter.

CTL dan PjBL merupakan model pembelajaran yang mengarahkan peserta didik usia remaja prasejahtera untuk dapat berpikir kritis, sehingga memperoleh kebermaknaan dalam kehidupan nyata, dan menghasilkan produk yang bermanfaat bagi lingkungannya. Hal ini didukung oleh pendapat Santrock yang mengatakan bahwa berpikir kritis akan meningkat pada remaja sekitar 43% seiring bertambahnya usia.⁶⁶ Adanya pola kerja sama dalam kelompok yang terdapat pada model pembelajaran ini merupakan ciri khas remaja, yaitu memiliki relasi yang

⁶⁴ Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Raktek Pendidikan Agama Kristen. Dari Yohanes Comenius Sampai Perkembangan PAK Di Indonesia.*, 236.

⁶⁵ Zendrato, Suharno, and Agung, "Development of Christian Character Education Based Project Based Learning Teaching Materials to Improve Student Character," 745.

⁶⁶ Santrock, *Life-Span Development*, 426.

terdiri dari persahabatan, kelompok teman sebaya dan relasi romantis.⁶⁷ Remaja pada zaman teknologi saat ini akan mendapatkan informasi yang relatif dapat diterima oleh remaja lain seusianya. Adanya perkembangan teknologi menghadirkan sekelompok remaja yang memiliki karakteristik serupa, namun budaya asal atau lingkungannya masih memberikan pengaruh. Model ini juga memiliki pendekatan kognitif yang menjelaskan bahwa berpikir aktif sangat dibutuhkan oleh individu dalam menentukan keputusan isu-isu moral.⁶⁸ Terlebih lagi jika didukung dengan pendekatan pembelajaran yang mengajak langsung individu dalam sebuah kegiatan. Proses tersebut akan memperoleh makna karakter setelah pelaksanaannya.⁶⁹ Meskipun kedua model pembelajaran ini meningkatkan keterlibatan remaja dalam pelaksanaannya namun belum pernah diterapkan di asrama sehingga dapat menimbulkan respon positif atau negatif. Hal ini dikarenakan adanya kebiasaan baru yang akan diterima oleh remaja. Kondisi demikian menimbulkan kebutuhan untuk menggali pengalaman remaja ketika mengikuti penerapan model pembelajaran CTL dan PjBL.

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* dan *Project Based Learning* dapat membentuk karakter. *Satu*. Sari, Perbowosari dan Suhardiana melalui metode kualitatif deskriptif meneliti bahwa *Contextual Teaching Learning* mampu membentuk karakter peserta didik usia SD.⁷⁰ *Dua*. Kurniati melalui *mixed method eksperiment*

⁶⁷ Ibid., 466.

⁶⁸ Dewi Noviana and Nanik Prihartanti, *Psikologi Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 23.

⁶⁹ Ibid., 27.

⁷⁰ Putu Rusmita Sari, Heny Perbowosari Perbowosari, and I Putu Andre Suhardiana Andre, "Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Hindu Dan Budi Pekerti Di SD Dwijendra Denpasar

dan kualitatif memberikan informasi melalui penelitiannya bahwa *Contextual Teaching Learning* merupakan model yang efektif untuk meningkatkan karakter⁷¹ Tiga. Joedanarni dalam penelitiannya dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas, menjelaskan bahwa pembentukan karakter terjadi melalui penerapan *Project Based Learning* sebesar 85%.⁷² Empat. Sari, Rohnah, Sobandi dan Nasrudin juga menjelaskan bahwa *Project Based Learning* dapat menganalisis karakter mahasiswa dengan menggunakan metode quasi-experimental.⁷³ Lima. Zendarto, Suharno, Agung menemukan bahwa karakter Kristen berbasis *Project Based Learning* memberikan dampak positif dan signifikan dengan menggunakan metode *experiment*.⁷⁴ Enam. Mulyaningsih, Rofi'i, Waluyo menyatakan bahwa *Project Based Learning* dan *Contextual Teaching Learning* dapat diteliti secara bersamaan dengan menggunakan metode *experiment* namun ditujukan untuk kemampuan dalam belajar IPA.⁷⁵

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* dan *Project Based Learning* dapat diterapkan dalam pembentukan karakter, pendekatan yang sudah dilakukan adalah melalui Pendidikan Agama Kristen yang berdampak positif,

Tahun Pelajaran 2021/2022,” *Upadhyaya : Jurnal Penelitian Pendidikan Agama* 4, no. 1 (2023): 62–73.

⁷¹ Kurniawati et al., “Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Meningkatkan Karakter Siswa Kristiani.”

⁷² Atik Joedanarni, “Penerapan Project Based Learning (Pjbl) Berupa Peta Konsep Untuk Meningkatkan Karakter Dan Prestasi Belajar BIOLOGI SISWA SMP,” *Jurnal Pembelajaran Sains*, 2018, 19–25.

⁷³ Hasanudin et al., “Project Based Learning: Produk Belajar Dan Karakter Siswa Pada Masa New Normal.”

⁷⁴ Zendrato, Suharno, and Agung, “Development of Christian Character Education Based Project Based Learning Teaching Materials to Improve Student Character.”

⁷⁵ Mulyaningsih et al., “Project Based Learning Dan Contextual Teaching and Learning Serta Gaya Belajar Pada Ilmu Pengetahuan Alam” (2021): 110–123.

kemudian metode penelitian yang sudah digunakan adalah kualitatif, kuantitatif dan metode campuran. Namun belum diteliti mengenai penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* dan *Project Based Learning* secara bersamaan dan berbasis Pendidikan Agama Kristen untuk membentuk karakter remaja prasejahtera dengan menggunakan metode *action Research*.

Pemaparan realitas model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* dan *Project Based Learning* berbasis Pendidikan Agama Kristen memperlihatkan upaya pembentukan karakter yang sesuai dengan firman Tuhan. Model pembelajaran ini dapat mengakomodir terkait perkembangan remaja dan penerapannya yang membentuk karakter remaja prasejahtera. Namun, sayangnya asrama di Yayasan Tangan Pengharapan belum menerapkannya sebagai model pembelajaran dalam upaya pembentukan karakter remaja prasejahtera. Oleh karena itu ada kebutuhan akan analisa penerapan model pembelajaran CTL dan PjBL, Analisa perbedaan antara keduanya dan mendeskripsikan respon dari remaja yang mengikutinya.

Akhirnya model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* dan *Project Based Learning* berbasis Pendidikan Agama Kristen jika diterapkan akan menghasilkan pembentukan karakter remaja prasejahtera yang positif. Oleh karenanya diangkat penelitian mengenai penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan *Project Based Learning* berbasis Pendidikan Agama Kristen sebagai upaya pembentukan karakter remaja prasejahtera.

1.2. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan *Project Based Learning* sebagai upaya pembentukan karakter remaja prasejahtera, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Belum adanya penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbasis Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter remaja prasejahtera
2. Belum adanya penerapan model pembelajaran *Project based Learning* berbasis Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter remaja prasejahtera
3. Ada perbedaan antara model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* dengan *Project Based Learning* berbasis Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter remaja prasejahtera.
4. Belum adanya respon remaja prasejahtera setelah mendapatkan penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan *Project Based Learning* berbasis Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter remaja prasejahtera

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pertanyaan penelitian yang memudahkan dalam proses penelitian. Rumusan tersebut adalah: Bagaimana model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan *Project Based Learning* berbasis PAK dapat membentuk karakter remaja prasejahtera?

Diuraikan dalam sub rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbasis Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter remaja prasejahtera?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Project based learning* berbasis Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter remaja prasejahtera?
3. Apa saja perbedaan antara model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan *Project Based Learning* berbasis Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter remaja prasejahtera?
4. Bagaimana respon remaja prasejahtera terhadap penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan *Project Based Learning* berbasis Pendidikan Agama Kristen?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan *Project Based Learning* berbasis PAK sebagai upaya pembentukan karakter remaja prasejahtera. Dalam pencapaian tersebut maka penguraiannya adalah:

1. Untuk menganalisa penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbasis Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter remaja prasejahtera
2. Untuk menganalisa penerapan *Project Based Learning* berbasis Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter remaja prasejahtera

3. Untuk menganalisa dan mensintesa perbedaan antara penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan *Project Based Learning* berbasis Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter remaja prasejahtera
4. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa respon remaja prasejahtera setelah menerima penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan *Project Based Learning* berbasis Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah kegunaan bagi masyarakat atau peneliti lain setelah memperoleh hasil penelitian secara teoritis dan praktis. Manfaat teoritisnya adalah memberikan kontribusi secara keilmuan sebuah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan *Project Based Learning* berbasis PAK sebagai upaya pembentukan karakter remaja prasejahtera di asrama.

Manfaat secara praktis:

1. Bagi Yayasan Tangan Pengharapan mendapatkan model yang sesuai dengan kaidah keilmuan dalam penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan *Project Based Learning* berbasis Pendidikan Agama Kristen untuk pembentukan karakter remaja prasejahtera di asrama.
2. Bagi Yayasan Kristen yang memiliki asrama sejenis dapat menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

dan *Project Based Learning* berbasis Pendidikan Agama Kristen untuk pembentukan karakter remaja prasejahtera.

3. Bagi dunia pendidikan Kristen dapat menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan *Project Based Learning* berbasis Pendidikan Agama Kristen sebagai upaya pembentukan karakter remaja prasejahtera untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan.
4. Bagi peneliti lain dapat menjadi referensi jika ingin melakukan penelitian serupa atau topik terkait model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan *Project Based Learning* berbasis Pendidikan Agama Kristen sebagai upaya pembentukan karakter remaja prasejahtera.

1.6. **Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan terdiri dari V bab yaitu:

Bab I, terdiri dari pendahuluan yang meliputi latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kebaharuan penelitian, sistematika penulisan dan definisi istilah.

Bab II, terdiri dari tinjauan Pustaka yang meliputi landasan teori dan teologis, kerangka konseptual, perspektif teori.

Bab III, terdiri dari metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subyek penelitian, peran peneliti dan etika penelitian, instrumen dan teknik pengumpulan data, Teknik analisa data.

Bab IV, terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi deskripsi data, analisa data, pembahasan penelitian.

Bab V, terdiri dari penutup yang meliputi kesimpulan, implikasi/aplikasi dan saran.

1.7. Definisi Istilah

Istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. Penerapan model pembelajaran yaitu sebuah konsep yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran.
2. *Contextual Teaching and Learning* yaitu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik agar dapat menemukan, menghubungkan dan melakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga bermakna.
3. *Project Based Learning* yaitu model pembelajaran berkelompok yang mendorong kemandirian dalam mengerjakan sebuah proyek sebagai solusi atas kebutuhan lingkungan sekitar.
4. Berbasis Pendidikan Agama Kristen, pendekatan melalui keteladanan tokoh dalam Alkitab.
5. Pembentukan karakter, yaitu karakter yang dibentuk melalui pembiasaan terkait pola pikir yang mencakup aspek moral dan iman. Perubahan karakter diukur melalui indikator taxonomi Fink.
6. Remaja prasejahtera, yaitu usia SMP dan SMA yang memiliki keterbatasan pemenuhan kebutuhan dasar dan pendidikan dan tinggal di asrama Yayasan Tangan Pengharapan untuk dipenuhi kebutuhannya.
7. Yayasan Tangan Pengharapan, yaitu Yayasan yang berbadan hukum dan melaksanakan program pendidikan Kristen serta mendirikan asrama di 7 wilayah Indonesia khusus untuk anak-anak prasejahtera.

8. Asrama yaitu rumah sementara selama sekolah bagi remaja prasejahtera yang terdiri dari kamar-kamar dan dikepalai oleh kepala asrama.

